

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Suami dan istri tentu bisa membina hubungan rumah tangga dengan baik. Namun, ada kalanya berada disituai keluarga yang tidak ideal karena munculnya suatu masalah dalam hubungan suami dan istri. *Broken home* merupakan puncak tertinggi penyelesaian suatu masalah dalam perkawinan yang berakhir dalam perkawinan. Hal ini selaras dengan pendapat Cholid (dalam Mahendra, dkk., 2022) bahwa *broken home* merupakan keadaan keluarga yang tidak bahagia dan tidak berjalan seperti keluarga yang rukun dan damai karena seringkali terjadi keributan yang memicu pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

*Broken home* identik sebagai suatu kondisi keluarga yang sudah tidak lagi utuh dan harmonis. Hal tersebut disebabkan karena kedua orangtua bisa dikatakan sudah berpisah. Namun, *broken home* juga tidak hanya berkaitan dengan perceraian atau perpisahan kedua orangtua. Tetapi keluarga yang tidak sempurna dimana orangtua sudah tidak mampu lagi untuk membangun dan menjadi orangtua yang seutuhnya.

Di Indonesia kasus perceraian telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan berita yang dilansir dari Dzulfaroh (2022) menyatakan jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada tahun 2021 mencapai 447.743, dengan rincian 110.400 cerai talak dan 337.343 cerai gugat. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh putra atau putri, maupun persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lain yaitu berupa perbedaan, penekanan, dan cara mendidik anak, pengaruh dukungan sosial dari pihak keluarga seperti tetangga, sahabat, situasi masyarakat yang terkondisi dan lain-lain yang dapat menimbulkan suasana yang keruh dan meruntuhkan kehidupan keluarga.

Desa Sleman merupakan salah satu desa yang terletak di Indramayu. Desa Sleman dibagi menjadi empat blok yaitu Blok Prapatan, Blok Buyut

Raga, Blok Kesambi, dan Blok Kenclung. Peneliti akan memfokuskan penelitian di Blok Kenclung yang terdapat tiga RT yaitu RT 10 sampai RT 12. Wilayah Blok Kenclung yaitu pada sisi sebelah timur dari Blok Kesambi sampai perbatasan Desa Tambi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Kepala Desa Sleman, rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Dalam penelitian ini peneliti fokus mengkaji pada keluarga yang berlatar belakang Tenaga Kerja Wanita (TKW). Dalam suatu keluarga di Desa Sleman biasanya suaminya bekerja sebagai buruh harian lepas. Jika musim panen sawah tiba mereka akan bertani. Namun, jika sedang tidak musim panen maka biasanya akan menganggur atau menjadi buruh bangunan. Sedangkan istrinya sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di beberapa negara. Negara yang biasanya banyak Tenaga Kerja Wanita (TKW) asal Indramayu yaitu Hong Kong, Singapura, Malaysia, Taiwan, Saudi Arabia, Qatar, Jepang, Korea Selatan, dan Brunei Darussalam.

Keadaan ini sudah terjadi sejak lama di desa Sleman. Suatu kondisi keluarga yang istrinya berangkat kerja ke luar negeri biasanya karena kondisi ekonomi keluarga dan tuntutan lingkungan sosial. Terlilit hutang-piutang keluarga, menjadi korban penipuan, ingin mendapatkan kehidupan yang layak, dan tuntutan masalah-masalah sosial lain yang mengharuskan seorang istri terpaksa berangkat kerja ke luar negeri meninggalkan rumah serta keluarganya.

Berdasarkan hal di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti kondisi sosial dan kepribadian anak *broken home* yang berada di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Berdasarkan observasi awal dari peneliti, di Blok Kenclung ada beberapa keluarga yang istrinya berangkat ke luar negeri. Di dalam keluarga tersebut juga ada yang mengalami perceraian. Sehingga hal tersebut mengakibatkan anak di asuh oleh nenek atau saudaranya dan berdampak pada kondisi sosial serta kepribadian anak. Namun, ada juga keluarga yang masih utuh tapi istrinya berangkat ke luar negeri untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita).

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Indramayu tidak hanya yang sudah berkeluarga saja, tetapi sejak usia dini pun sudah banyak yang bekerja ke luar negeri. Untuk remaja perempuan yang usianya masih di bawah umur, usia di paspor milik mereka dituakan beberapa tahun untuk mendapat izin dari imigrasi agar memudahkan mereka bekerja di luar negeri. Tenaga Kerja Wanita (TKW) asal Indramayu sangat beragam, mulai dari remaja yang baru lulus sekolah hingga yang sudah mempunyai anak, mereka pergi bekerja ke luar negeri.

Dalam suatu keluarga yang istrinya berangkat ke luar negeri menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) biasanya anak mereka dititipkan kepada saudara atau neneknya. Sehingga anak tinggal bersama pengganti orangtuanya. Peran penting dalam keluarga yaitu dipegang penuh oleh orangtua. Peran penting orangtua kepada anaknya, menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik dan keberfungsian sosial sesuai usianya. Menurut Soetjiningsih (2000), terpenuhinya tiga kebutuhan dasar anak yaitu kesehatan makanan bergizi (asuh), kasih sayang dari orang tua (asih), dan perangsangan stimulasi (asah) dapat menjamin terciptanya proses tumbuh kembang anak secara normal karena pada usia itu anak berada pada posisi keemasan (*golden age*).

Sebagaimana diungkapkan Gintulangi (2018), bahwa faktor yang menimbulkan *broken home* ialah faktor psikologis. *Broken home* dapat disebabkan dengan berbagai faktor, dan biasanya dimulai dengan kurangnya rasa kecocokan dan kenyamanan antara suami dan istri. Oleh sebab itu, timbulah rasa bosan dan selalu merasa tidak sesuai terhadap pasangannya sendiri.

*Broken home* biasanya selalu mengarah pada kondisi keluarga yang sudah tidak lagi bersatu dan bersama. Hal tersebut disebabkan karena keputusan suami dan istri dalam membangun keluarganya. Faktor penyebab terjadinya *broken home* dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi dan faktor situasi. Pengaruh faktor pribadi yaitu karena kurangnya pemahaman dan pengertian dalam hubungan berumah tangga. Sedangkan pengaruh faktor situasi yaitu karena istri berpenghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan

suaminya, dan hidup satu rumah dengan keluarga lain baik dari pihak istri maupun suami.

Keluarga yang utuh yaitu karena suami dan istri memiliki tujuan yang akan dijalankan secara bersama-sama. Hal tersebut selaras dengan pendapat Tabroni (2010) bahwa keluarga dikatakan utuh apabila pasangan suami istri mempunyai tujuan membangun sebuah keluarga dengan visi dan misi yang akan dijalankan bersama-sama, keluarga yang utuh mempunyai peluang besar bagi anak untuk mengembangkan diri. Selain itu, anak dapat membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya. Tetapi ketika pasangan suami istri berpisah karena alasan tertentu, maka akan mengurangi makna sebagai keluarga yang utuh.

Oleh karena itu, dapat peneliti simpulkan bahwa *broken home* merupakan suatu keadaan ketika orang tua sudah tidak harmonis, sering bertengkar, dan menimbulkan keributan yang berakibat pada ketiadaan lagi untuk memberikan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak. Sehingga anak tidak lagi mendapatkan seseorang untuk diayomi atau dijadikan tauladan.

Pada saat anak-anak, kasih sayang yang penuh dari orang tua sangat dibutuhkan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, kasih sayang yang penuh saat masih usia anak-anak memberi pengaruh positif, seperti penyayang, lembut, dan peduli terhadap sesama. Saat masih usia anak-anak masih rentan terhadap lingkungan di sekitarnya. Anak-anak dapat mencontohkan apa yang sering dilihat, dengar, dan rasakan. Anak-anak dapat mencontohkannya yang sering dilihat, didengar, dan dirasakan. Oleh sebab itu, keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang positif kepada anak-anak hingga beranjak remaja atau dewasa. Namun sebaliknya, jika pada saat usia anak-anak selalu melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang berkesan negatif maka akan berdampak buruk bagi anak hingga usia remaja atau dewasa.

Tidak semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* selalu berkesan negatif. Ada juga yang mengarah pada hal-hal positif. Dengan keadaan yang pernah dihadapinya, seseorang dari keluarga *broken home*



menjadikan semua itu sebagai motivasi agar hidupnya tidak selalu larut dalam ketakutan, kesedihan, dan kesusahan bahkan merasa tertekan dengan keadaan yang mungkin sulit untuk diterimanya.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, seorang anak ketika sudah merasakan pedihnya hidup dalam suasana keluarga *broken home* membuat mereka seolah-olah ingin menemukan seseorang yang tetap untuk bisa diajak bicara. Hal ini agar dapat meluapkan isi hatinya yang mungkin sudah lama menemukan rasa sakit dan kecewa. Kemudian anak-anak selalu mencari berbagai macam solusi untuk menenangkan hatinya dan menggali informasi agar bisa memberinya pengalaman dalam menguatkan keadaannya disetiap harinya.

Perceraian orang tua berdampak pada sikap kurangnya kedewasaan diri anak. Akibat dari *broken home* menjadikan anak melakukan hal-hal yang mungkin sebelumnya tidak pernah dibayangkan. Sebab, seorang anak merasa tidak ada ancaman, rasa takut, dan anak merasa bebas untuk melakukan hal apapun. Anak berpikir kalau tidak akan ada orang yang akan memarahinya dan menegurnya.

Hal di atas tentunya membutuhkan perhatian khusus terutama bagi para penyuluh agama. Namun, masih banyak orang yang belum memahami fungsi dan peran seorang penyuluh. Penyuluh akan membantu banyak orang. Hal ini selaras dengan pendapat Sitohang & Hermanto (2022) bahwa penyuluh bukanlah sumber jawaban atas setiap pergumulan, tetapi penyuluh akan membantu atau menolong banyak orang untuk menemukan sendiri penyebab permasalahannya dan menuntun untuk menemukan jawaban atas masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini, banyak orang karena ketidaktahuannya mereka tidak mau permasalahannya diketahui oleh siapapun. Sehingga mereka bertahan dalam persoalan tersebut dan pada akhirnya harus menuai dampaknya.

Kondisi psikologis anak yang *broken home* yaitu suatu keadaan psikis atau jiwa yang mengalami kegoncangan diakibatkan oleh kondisi keluarga yang berantakan akibat orang tua yang tidak lagi peduli dengan situasi dan

keluarga di rumah seperti orang tua tidak perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat.

Perceraian kedua orang tua dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikis anak. Hal ini selaras dengan pendapat Shochib (2014), yang menyatakan bahwa perceraian dan perpisahan dapat berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu walaupun di halalkan oleh Allah sesungguhnya perceraian itu sangat dibenci oleh Allah. Sebagaimana Hadis yang di riwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut.

“Kami (Abu Daud) mendapatkan cerita dari Kasir bin Ubaid; Kasir bin Ubaid diceritakan oleh Muhammad bin Khalid dari Muhammad bin Khalid dari Mu'arraf in Washil dari Muharib bin Ditsar; dari Ibnu Umar dari Nabi SAW yang bersabda: Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah perceraian.” (Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Sehingga jika terjadi perselisihan diantara suami dan istri maka hendaknya di kembalikan kepada Allah dan Rasulnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 59 yang artinya sebagai berikut:

“Jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa jika ketika suami dan istri berselisih pendapat, maka hendaknya mencari solusi terbaik berdasarkan Al-Qur'an dan hadis serta senantiasa berserah diri kepada-Nya.

*Broken home* merupakan bentuk kegagalan rumah yangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. *Broken home* juga tidak hanya karena faktor perceraian atau perpisahan kedua orang tua. Namun, dapat dikatakan *broken home* karena tidak adanya peran dari seorang ayah atau *father less*. *father less* yaitu tidak adanya sosok atau peran seorang ayah dalam kehidupan anak. Sehingga peran seorang ayah dapat digantikan oleh seorang ibu.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Desa Sleman terdapat berbagai macam karakteristik dalam keluarga, yaitu seperti suami istri

yang bercerai, salah satu dari suami istri meninggal dunia, dan kesibukan orang tua. Dengan macam-macam karakteristik tersebut ada anak yang membutuhkan peran orang tua. Akibat dari tidak adanya peran orang tua di Desa Sleman, berdampak pada anak salah satunya yaitu kepribadian anak yang menjadi negatif. Bentuk kepribadian anak yang negatif dari observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Sleman yaitu anak menjadi brutal, suka merugikan orang lain, pendiam, tertutup dari lingkungan, kasar, suka mencari perhatian, dan sikap egosentris. Selain itu, ada juga anak *broken home* yang mempunyai kepribadian positif, yaitu seperti mandiri, suka menolong sesama, mudah berinteraksi, dan terbuka di lingkungannya. Sehingga dari masalah-masalah yang ada, peneliti memfokuskan penelitian pada kepribadian anak *broken home*.

Pada dasarnya, anak itu membutuhkan peran dari kedua orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan untuk kehidupannya. Namun, karena peran orang tua itu tidak hadir dalam kehidupannya, sehingga anak mencarinya dari luar lingkungan keluarga inti. Dampak dari ketidakhadiran peran kedua orang tua yaitu kepribadian anak yang menjadi negatif. Oleh sebab itu, kehadiran atau peran orang tua tersebut bisa didapatkan dari pengasuh atau pengganti orang tua dan penyuluh agama. Kegiatan penyuluhan yang aktif dilakukan oleh penyuluh agama di Desa Sleman yaitu mengenai kehidupan keluarga serta anak-anak khususnya yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini menjadikan peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh mengenai peran penyuluh dalam menangani kepribadian anak *broken home*. Peneliti menyusun penelitiannya dengan judul **“Peran Penyuluh Agama dalam Menangani Kepribadian Anak *Broken Home* Di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti berfokus pada penelitian “Peran Penyuluh Agama dalam Menangani

Kepribadian Anak *Broken Home* di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu”.

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pelaksanaan kegiatan penyuluh agama dalam melakukan penyuluhan keluarga di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.
- b. Kondisi kepribadian pada anak *broken home* di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.
- c. Strategi dari peran penyuluh agama dalam menangani kepribadian anak *broken home* di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

### 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menemukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu: mencari tahu kepribadian serta pelaksanaan penyuluhan keluarga yang dilakukan oleh penyuluh terhadap anak *broken home*. Mengamati peran penyuluh agama dalam menangani kepribadian pada anak *broken home* di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

### 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan penyuluh agama dalam melakukan penyuluhan keluarga di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?
- b. Bagaimana kepribadian pada anak *broken home* di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?



- c. Bagaimana peran penyuluh agama dalam menangani kepribadian anak *broken home* di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui pelaksanaan kegiatan penyuluh agama dalam melakukan penyuluhan keluarga di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.
- b. Mengidentifikasi kepribadian pada anak *broken home* di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.
- c. Menjelaskan peran penyuluh agama dalam menangani kepribadian anak *broken home* di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai penyebab dan dampak dari *broken home*. Selain itu, untuk mengetahui upaya dalam mengatasi persoalan *broken home* agar dampaknya tidak terlalu besar bagi anak di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

- b. Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini akan mampu menggambarkan fakta di lapangan mengenai peran penyuluh agama dalam menangani kepribadian pada anak *broken home* untuk memperkaya kepustakaan pada bidang studi psikologi perkembangan anak, psikologi anak, konseling keluarga, dan psikologi kepribadian.

- c. Bagi Peneliti Lain atau Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangin pemikirain baigi pengembaingain teori keilmuain, baik kepada peneliti lain atau pembaca yang akan meneliti atau tugas akhir dalam kajian yang sama. Dengan aidainyai penelitian ini, dihairaipkain daipait memberikain informaisi mengenai peran penyuluh agama dalam menanganai kepribadian paida iainaik *broken home* serta sebagai referensi di dalam penelitian.

## 2. Kegunaan Praiktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Sebagai salah satu karya mahasiswa untuk jurusan, menjadi bahan informasi dan pengetahuan tambahan, serta dapat menambah referensi bagi mahasiswa terutama jurusan bimbingan konseling Islam mengenai peran penyuluh agama dalam menanganai kepribadian pada anak *broken home*.

### b. Bagi Pemerintah dan Masyarakat Desa Sleman

Dihairaipkain daipait bermanfaat dan dijadikan sebagai pertimbangan referensi dalam mengatasi persoalan *broken home* aigair daimpaik kperibadian ainaik menjadi positif di Desa Sleman. Sertai daipait memberikain konstribusi daitai yang positif baigi dinais sosial dain pairai pegiait komunitais *broken home*.

## E. Penelitian Terdahulu

Guna melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama dengan kajian peneliti, yaitu tentang Peran Penyuluh Agama dalam Menanganai Kepribadian Anak *Broken Home*. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1. Meydina Putri Riami (2019)	Persepsi Anak <i>Broken Home</i> terhadap Pernikahan (Studi pada Anak <i>Broken Home</i> di Bandarlampung)	Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap <i>stimulation informan</i> mendapatkan informasi melalui indranya seperti melihat atau mendengar mengenai kerenggangan kedua orang tuanya. Pada tahap <i>organization informan</i> mengolah informasi yang diterima mengenai perpisahan keluarganya dengan tetap berusaha menjadi pribadi yang positif. Pada tahap <i>interpretation-evaluation informan</i> tidak merasakan hal negatif. Pada tahap <i>memory informan</i> berfikir untuk sangat berhati-hati dalam memilih pasangan hingga ada perasaan takut untuk menikah. Tahap <i>recall</i> , informan memiliki pandangan yang positif untuk pernikahan meskipun kedua orang tuanya bercerai.
Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, fokus kajiannya berbeda. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi anak <i>broken home</i> terhadap pernikahan melalui proses persepsi yang terjadi dalam lima tahapan yaitu <i>stimulation, organization, interpretation-evaluation, memory, dan recall</i> . Sedangkan, fokus dalam penelitian ini adalah tentang peran penyuluh agama dalam menangani kepribadian anak <i>broken home</i> .		
Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada objek kajiannya yaitu pada anak-anak.		
2. Putri Novitasari Nugraheni (2014)	Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban <i>Broken Home</i> di Pos PAUD Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014	Penelitian ini menunjukkan terjadinya perceraian mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari kedua orang tuanya, akan tetapi anak tetap memiliki rasa aman, mendapatkan perlindungan, tidak minder, suka berempati, berbagi dengan yang lain serta anak suka menjadi lebih mencari perhatian dengan orang lain. Anak korban <i>broken home</i> mengalami perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan anak seusianya.

		Lingkungan sekitar rumah dan sekolah yang peduli dan memberikan perhatian yang baik terhadap anak korban <i>broken home</i> dapat membantu perkembangan sosial emosional anak berkembang sesuai tingkat perkembangannya.
Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, yaitu pada objek penelitian. Penelitian terdahulu objek penelitiannya di Pos PAUD Delanggu Kabupaten Klaten. Sedangkan pada penelitian ini di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.		
Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya membahas tentang anak yang keluarganya mengalami <i>broken home</i> .		
3. Yatman (2022)	Peran Konselor Islami dalam Menangani Psikologi Anak Akibat <i>Broken Home</i> di Panti Asuhan Bina Insani Bandengan Jepara	Berawal dari kasus <i>broken home</i> yang dialami oleh orang tua dari anak panti asuhan Bina Insani Jepara, akibat dari kejadian tersebut memiliki dampak yang tidak baik bagi perkembangan psikologis anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan ( <i>field research</i> ). Hasil penelitian ditemukan adanya peran konselor Islami dalam menangani psikologi anak akibat <i>broken home</i> di Panti Asuhan Bina Insani Jepara adalah untuk memberikan layanan bimbingan terhadap beberapa anak yang mengalami <i>broken home</i> pada keluarganya. Konselor memberikan motivasi terhadap anak agar bisa menjalani kehidupan dengan baik, dapat mengontrol emosi dan amarahnya yang dapat mengganggu psikologis diri, lebih percaya diri serta adanya semangat dalam belajar dan mengembalikan pemikiran irrasional (pemikiran yang tidak baik) menjadi memiliki pemikiran yang rasional (pemikiran yang baik).
Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada metode penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan ( <i>field research</i> ). Sedangkan		



pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
---

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti anak dari keluarga <i>broken home</i> .
---

## F. Kerangka Teori

### 1) Peran Penyuluh Agama

Peran penyuluh agama sangatlah penting di dalam suatu masyarakat luas. Dari penyuluhan dan pembinaan di dalam masyarakat, seorang penyuluh mempunyai kurikulum, yang sesuai dengan sasaran dari program di dalam masyarakat. Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hamsi, 2014). Dalam penelitian Jabbar (2013), mengungkapkan bahwa peran penyuluh agama sangat strategis dalam rangka membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta mendorong untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan.

### 2) Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas, dan juga perilaku seseorang. Hal ini selaras dengan pendapat Alfarisi (2015) bahwa sikap, perasaan, ekspresi, dan tempramen akan diwujudkan dalam tindakan seseorang jika dihadapkan dalam situasi tertentu. Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku yang memiliki karakteristik yang membedakan seseorang dengan orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Sjarkawi (2008) menyatakan bahwa integrasi karakteristik dari struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan, dan potensi yang dimiliki seseorang.

### 3) Anak

Anak merupakan seseorang yang lahir dari perkawinan, walaupun tidak melakukan pernikahan masih tetap dikatakan anak. Pengertian anak tersebut selaras dengan pendapat Lesmana (dalam Rozi, 2018) mengatakan bahwa secara umum anak adalah seseorang yang dilahirkan

dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

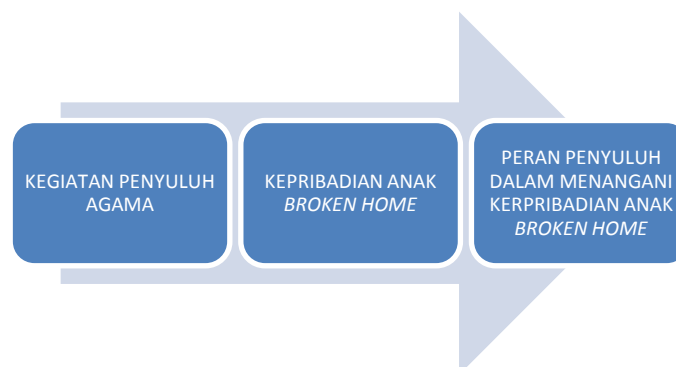
#### 4) *Broken Home*

*Broken home* yaitu rusaknya keluarga sehingga anak kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua sampai membuat gangguan jiwa, frustasi, brutal, hingga susah di atur (Fitriyani, 2018). Definisi lain mengenai *broken home* menurut Ahmadi (dalam Muttaqin, 2019) keluarga *broken home* adalah keluarga yang terjadi akibat tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya keduanya.

### G. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka berpikir ini peneliti akan membahas permasalahan yang dihadapi serta mencari penyelesaian yang baik dari masalah penelitian ini. Selain itu, peneliti mencari tahu kegiatan penyuluhan agama dalam melakukan penyuluhan keluarga di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Lalu, mengetahui kondisi kepribadian anak *broken home* di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Kemudian, dapat mengetahui peran penyuluh agama dalam menangani kepribadian anak *broken home* di Blok Kenclung Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Maka, secara sistematis kerangka pemikiran dapat dituangkan dalam bagan berikut:

#### Bagan 1 Kerangka Pemikiran



## H. Sistematika Penelitian

Secara umum skripsi ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penelitian, sebagai gambaran umum tentang isi penelitian skripsi ini, maka peneliti menyusun penelitian ini ke dalam beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut berikut.

- Bab I: Pendahuluan yang berisikan gambaran umum yang memuat pola dasar skripsi meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, kerangka pemikiran, dan sistematika penelitian
- Bab II: Tinjauan pustaka yang membahas teori yang bersangkutan pada judul, yaitu tentang peran penyuluh, kepribadian, anak, dan *broken home*.
- Bab III: Metodologi penelitian
- Bab IV: Bagian ini berisikan tentang profil lembaga, proses pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan.
- Bab V: Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang dilakukan di Desa Sleman Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.